

Fungsi Dan Nilai Ceritera Rakyat Bali Dalam Menuntun Pendidikan Karakter

Anak Agung Gde Putera Semadi

Fakultas Hukum Universitas Dwijendra

puterasemadi60@gmail.com

Abstrak- Cerita rakyat Bali merupakan bagian dari sastra tradisional Bali yang berbentuk prosa. Cerita ini banyak mengandung nilai-nilai sosial religius dalam budaya Bali, sehingga fungsinya sangat besar untuk membimbing dan memuliakan pendidikan karakter dan peradaban Hindu Bali. Masalah ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini dirancang sebagai bagian dari pendekatan fenomenologis. Objek kajiannya adalah teks dan konteksnya dalam masyarakat. Jenis penelitian ini tergolong dalam prosedur penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif tanpa menggunakan prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Seluruh data lapangan dan hasil studi pustaka yang telah diklasifikasikan ditelaah dengan menggunakan teori fungsional Malinowski. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis isi. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive random sampling dan dikembangkan dengan teknik snowball. Sumber data diperkuat dengan instrumen penelitian berupa pedoman Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai kebenaran, kesucian, dan keindahan dalam cerita rakyat Bali dapat dijadikan sebagai sarana untuk membimbing pendidikan karakter budaya unggul. observasi partisipatif, pedoman wawancara mendalam, rekaman, dan studi dokumen.

Kata Kunci: Fungsi, Nilai Cerita Rakyat dan Pendidikan Karakter.

I. PENDAHULUAN

Ceritera rakyat sebagai bagian dari sastra lisan merupakan salah satu produk budaya masa lampau, warisan nenek moyang, dan tergolong “kekayaan” yang sangat luhur nilainya. Fungsi ceritera rakyat sangat penting untuk penguatan, pelestarian, perlindungan, dan pengembangan kualitas kepribadian, keadaban bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ceritera rakyat itu dapat digunakan untuk memuliakan pendidikan karakter bangsa. Pada hakikatnya ceritera rakyat adalah saksi dari dunia berbudaya pada masa lalu.

Karakter merupakan mustika hidup setiap orang yang memiliki akhlak, moral, dan kepribadian yang baik. Karakter yang unggul akan dapat menghancurkan penyakit mental block yaitucara berpikirdan perasaan yang terhalangi oleh ilusi-ilusi yang hanya menghambat langkah-langkah menuju kesuksesan. Oleh karena itu, upaya pengembangan pendidikan karakter pada era milenial ini sangat dipentingkan karena sangat relevan dimanfaatkan untuk mengatasi terjadinya demoralisasi atau degradasi moral. Demi tercapainya tujuan itu maka proses pendidikan karakter bangsa hendaknya tidak hanya cenderung

sebatas pada teks dan pengembangan kogitif saja, melainkan diperlukan kesiapan yang matang untuk menyikapi dan mengadapi kehidupan yang penuh kontradiktif. Hal ini sangat perlu diantisipasi dengan melakukan langkah-langkah yang lebih strategis melalui upaya pembinaan kedisiplinan dalam mengidentifikasi sekaligus mendeskripsikan fungsi nilai-nilai adiluhung kearifan lokal yang tercermin di dalam ceritera-ceritera yang tersebar luas di tengah-tengah masyarakat. Cara ini tentunya berfaedah selain untuk membangun karakter anak bangsa yang unggul dan berbudaya juga berperan penting dalam memuliakan serta melestarikan ceritera rakyat serta mengembangkan keutamaan nilai-nilai keadaban yang tercermin di dalamnya. Pada dasarnya tulisan ini diterbitkan adalah bertujuan untuk memenuhi harapan yang sarat nilai luhur tersebut.

II. METODE

Penelitian ini dirancang sebagai suatu bagian dari pendekatan penomenologis. Objek kajiannya pada teks serta konteksnya yang ada di masyarakat. Jenis penelitian ini tergolong sebagai prosedur penelitian kualitatif yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata serta gambar yang pada prinsipnya dapat diamati dan dideskripsikan dengan jelas tanpa menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Semua data lapangan serta hasil studi pustaka yang telah diklasifikasi dikaji dengan menggunakan teori fungsional dari Malinowski yang menekankan prinsip-prinsip setiap tipe peradaban, setiap adat-istiadat, objek material, ide dan keyakinan mempunyai fungsi-fungsi vital tertentu. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan konten analisis. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive random sampling dan dikembangkan dengan teknik snowball. Sumber data diperkuat pula dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi partisipasi, pedoman wawancara mendalam, rekaman, serta studi dokumen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ciri-Ciri, Bentuk, Macam, dan Jenis Ceritera Rakyat

Menurut Hutomo (1991:69), ceritera rakyat merupakan bagian dari sastra lisan. Cerita rakyat merupakan kisah yang diwariskan turun-temurun dari generasi lama ke generasi baru secara lisan. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai wujud ekspresi suatu budaya yang ada di masyarakat melalui tutur, yang mempunyai hubungan secara langsung dengan berbagai aspek budaya serta susunan nilai sosial masyarakat itu sendiri. Sebagai jenis sastra lisan, maka cerita rakyat merupakan kisah yang berasal dari rakyat dan tersebar dari mulut ke mulut hingga pada akhirnya dikenal oleh masyarakat luas. Cerita rakyat dihargai sebagai kekayaan budaya dan sejarah, serta diabadikan dalam bentuk tulisan. Perbandingan ceritera rakyat dengan masyarakat adalah bagaikan jiwa dengan tubuh. Sedikitpun tidak terlihat ada garis pemisah di antara keduanya. Begitu kelihatan menyatu dan saling memberi kekuatan hidup untuk berkembang sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Jiwanya adalah wujud sastranya dan nilai-nilai tentang hidup dan

kehidupan yang terimplisit di dalamnya sementara tubuhnya adalah masyarakat itu sendiri. Apabila jiwa itu diabaikan tanpa dijaga, dirawat, disayang, maka jelas tubuh itu tidak akan kuasa menjalani hidupnya sendiri. Bahkan efek yang kemudian ditimbulkannya adalah bentuk peradaban masyarakat menjadi kusam, bahkan bisa menjadi museum mati dari sebuah kebudayaan daerah yang berharga.

Ceritera rakyat memiliki ciri-ciri antara lain: (1) penyebarannya dari generasi ke generasi dari mulut ke mulut (lisa); (2) mengalami perkembangan yang perlahan-lahan (statis) dan terbatas pada kelompok tertentu; (3) anonymous (siapa pengarangnya tidak diketahui); (4) terdapat dalam banyak versi; (5) Formulazired (ditandai ungkapan-ungkapan klise), (6) didaktik (sebagai media pendidikan), (7) pelipur lara, (8) protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam; (9) pralogis (mempunyai logika sendiri); (10) merupakan milik bersama dari kolektif tertentu; (11) kraton sentris; dan (12) memuat tradisi serta adat istiadat. Di dalam keseasteraan lama terdapat beberapa bentuk, macam dan jenis ceritera rakyat. Bentuk-bentuk ceritera rakyat meliputi: mantra, pantun, pantun berkait, pantun kilat, talibun, syair, gurindam, peribahasa, dan teka-teki. Macam-macam ceritera rakyat dapat disebutkan antara lain; epos, ceritera jenaka, paralel, parabel, fabel, legenda, mite, dan sage. Sedangkan jenis-jenis ceritera rakyat meliputi: mitos (mite), legenda, dan dongeng. Untuk lebih jelasnya Perhatikan di bawah ini.

A. Ciri-Ciri/sifat	B. Bentuk Ceritera Rakyat
1. Dari mulut ke mulut	1. Mantra
2. Statis	2. Pantun
3. Anonymous	3. Pantun berkait
4. Banyak versi	4. Pantun kilat
5. Didaktik	5. Talibun
6. Formulized	6. Syair
7. Pelipur lara	7. Gurindam
8. Proyeksi keinginan terpendam	8. Pribahasa
9. Kolektif	9. Teka-Teki
10. Kraton sentir	
11. Memuat tradisi dan adat-istiadat	

Macam	Jenis
1. Epos,	1. Mitos (mite)
2. Ceritera jenaka,	2. Legenda
3. Paralel,	3. Dongeng
4. Parabel,	
5. Fabel,	
6. Legenda,	
7. Mite,	
8. Sage	

Hal-hal yang menjadi ciri-ciri/sifat-sifat, bentuk, dan jenis-jenis ceritera rakyat di atas berlaku bagi semua ceritera rakyat yang ada di masing-masing daerah di Indonesia termasuk ceritera rakyat daerah Bali yang dalam kesusastraan Bali tradisional disebut gancaran (prosa). Menurut Gautama dan Wikraman kesusastraan Bali tradisional dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu: tembang (puisi), gancaran (prosa), dan palawakia (prosa dalam bahasa Kawi yang dibaca dengan berirama). Kesusastraan Bali purwa yang berbentuk tembang meliputi: Sekar rare (gegendingan/gending rare), sekar macepat (pupu-pupuh/geguritan), sekar madia (kidung/kekidungan), dan sekar agung (kakawin/wirama). Sastra Bali purwa yang berbentuk gancaran meliputi: Tatwa carita dan Pralambang. Keberadaan tatwa carita dapat dilihat dari tiga segi, yaitu: dari kesusastraan pretakjana (cerita rakyat), kesusastraan Jawa/i, dan kesusastraan Hindu.

Tatwa carita yang berasal dari kesusastraan pretakjana jumlahnya sangat banyak. Tentu tidak puluhan lagi bahkan sudah mencapai ratusan atau ribuan judul yang versinya berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kebutuhan masyarakat setempat waktu itu. Beberapa contoh judul cerita rakyat Bali yang dapat disebutkan di sini antara lain: satua I Siap Selem, satua Ni Tuung Kuning, satua Ni Bawang teken Ni Kasuna, satua I Lobangkara, satua I Crukcuk Kuning, satua Cangak Maketu / Pedanda Baka, satua I Kecker teken I Lutung, satua Rare Angon, satua I Lutung teken I Kakua, satua Men Tiwas teken Men Sugih, dan lain-lain.

Tatwa carita yang berasal dari kesusastraan Jawa/i banyak berupa ceita

Panji. Setelah di Bali cerita-cerita Panji sering digubah menjadi lelampahan (lakon seni pertunjukan) seperti: arja, gambuh, prembon, drama gong, sendratari, wayang, dan lain-lain. Beberapa contoh judul cerita Panji yang sampai ke Bali dapat disebutkan antara lain: satua Bagus Turunan, satua Denpu Awang, satua Jajar Pikatan, satua I Juragan Anom, satua Raden Mantri Kalimburan, satua Raden Galuh Gede, satua Galuh Payuk, satua Raden Galuh Anom, satua Raden Mantri Koripan Kasakitin antuk Betara Guru, satua Mantri Alit, dan lain sebagainya. Selain itu ada juga jenis tatwa carita yang berasal dari kesusastraan Jawa/i yang sering dihubungkan dengan babad (sejarah) seperti satua I Tapak (Gajah Mada), satua I Cupak Gerantang, dan lain-lain. Tema Panji dalam cerita rakyat Bali sudah menjadi kegemaran masyarakat Bali karena kandungan pesan-pesan moralnya sangat kental mewarnai nilai-nilai kearifan lokal Hindu Dresta Bali.

Gancaran dalam bentuk pralambang digunakan untuk melenggutkan dan menyantunkan pembicaraan lebi-lebih pada saat bersenda-gurau di waktu-waktu senggang. Istilah lain dari pralambang dapat disebut paribasa. Bagian-bagian paribasa meliputi: sesonggan (pepatah), sesenggakan (ibarat), wewangsalan (tamsil), sesawangan (perumpamaan), sloka (bidal), Bladbadan (metafora), cecimpedan (teka-teki), cecangkitan (olok-olokan), sesimbing (sindiran), cecangkriman (syair teka-teki), raos ngempelin (lawak), sesemon (sindiran halus), peparikan (pantun), dan gegendingan / gending petukaan (lagu rakyat) (Gautama & Wikarman, 1991:29).

Bagian ketiga dari kesusastraan Bali tradisional adalah palawakia. Bentuk palawakia tergolong sebagai karangan bebas (gancaran) hanya saja pada saat membacanya harus ditembangkan/dilagukan. Dalam bahasa Indonesia istilah palawakia lebih populer dikenal dengan sebutan prosa liris. Lazimnya palawakia ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna maupun bahasa Jawa Tengahan. Lama-kelamaan setelah berkembang kesenian drama gong di Bali, maka palawakia itu banyak disalin dan selanjutnya dikembangkan dengan menggunakan bahasa Bali. Beberapa naskah

sastra tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bersastra melalui teknik-teknik membaca model palawakia adalah Parwa-parwa, Smreti, Itihasa (epos), Wilapa (surat tetangisan), Japa Mantra, Saa, dan sesapan. Beberapa pustaka yang memuat palawakia dan yang menggunakan bahasa Jawa Kuna adalah Sarasamuccaya, Adiparwa, Uttara Kanda, Siwagama, Mahabharata, dan lain-lain. Perhatikan selengkapnya berikut ini :

Kesusastraan Bali Tradisional (*Purwa*)

Bentuk	Jenis
1. <i>Tembang</i> (Lagu)	1. Sekar Rare (gegendingan /gending rare) 2. Sekar Macepat (pupuh-pupuh / geguritan) 3. Sehar Madia (kidung/kekidungan) 4. Sekar Agung (kakawin/wirama)
2. <i>Gancaran</i> (prosa)	1. Tatwa Carita (kesusastraan pratakjana / cerita rakyat) 2. Pralambang/Paribasa(s esonggan (pepatah), sesenggakan (ibarat), wewangsalan (tamsil), sesawangan (perumpamaan), sloka (bidal), bladbadan (metafora), cecimpedan (teta-teki), raos ngempelin (lawak), sesemon (sindiran halus), peparikan (pantun), gending petuakan (lagu rakyat).
3. <i>Paklawakia</i> (Prosa liris)	

Karya-karya sastra di atas menyiratkan banyak nilai kearifan lokal Bali yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Bali dalam mendukung aktivitas sosial budaya dan agama Hindusehari-hari. Oleh karena itu maka sampai saat ini karya-karya tersebut selalu dihargai, diapresiasi, dilestarikan, dan

bahkan sekarang diselamatkan serta dilindungi oleh Pemerintah Provinsi Bali dengan menerbitkan Peraturan Gubernur Bali nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali.

3.2 Ceritera Rakyat Menuntun Pendidikan Karakter

3.2.1 Fungsi

Pada masa lampau cerita rakyat selalu didongengkan oleh orang-orang tua sesaat akan menidurkan anak-anak mereka. Aktivitas mendongeng itu terus dilakukan berulang kali setiap malam tanpa merasa letih dan membosankan, baik di pihak si pendongeng maupun bagi anak-anak yang mendengarkan dongeng itu. Kegiatan mendongeng itu telah merupakan realisasi proses kreatif pembelajaran penanaman nilai-nilai etika (tuntunan moral) yang sangat signifikan. Sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran mendongeng waktu itu sangat terbatas bahkan nyaris tidak ada media pendukung seperti sekarang. Namun, pesan-pesan moral yang disampaikan melalui dongeng selalu dinikmati dengan polos (lugu) dan sungguh-sungguh sehingga membuat anak-anak terhibur sampai kemudian tertidur lelap.

Amir dalam buku Sastra Lisan Indonesia (2013:34) menyebutkan bahwa sastra lisan mempunyai fungsi di tengah-tengah masyarakatnya. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

Pertama, adalah untuk hiburan. Di sana disuguhkan karya estetis, estetika sastra, estetika musik dan lagu, estetika tari dan busana yang semua itu dimiliki bersama oleh penampil dan khalayak. Kedua, menyimpan puitika kosa kata yang kaya. Selain kosa kata yang estetis (menurut masyarakatnya) juga kosa kata yang khas, kaya dengan metafora. Kosa kata itu tidak saja memperlihatkan cara berpikir dan organisasi sosial masyarakatnya, tetapi juga menyimpan pengetahuan masyarakatnya (seperti tentang falak, sifat alam, moralitas) dan memberi pengetahuan kepada penikmatnya tentang beberapa kata yang penting, baik pengetahuan alam, maupun pengetahuan budi bahasa. Ketiga, sebagai

sarana pendidikan untuk sosialisasi nilai-nilai. Menurut Amir, ketika semua khalayak hadir dan berhimpun di sekitar pertunjukan, terjadi saling memberi dan menerima proses pendidikan. yakni yang tua menasehati yang muda, memberi contoh yang baik. Demikian juga orang yang dipandang cendekia dapat memberi pesan kearifan dan sikap keteladanan. Keempat, tampak menonjol pada orang-orang yang di luar kampungnya yaitu masyarakat yang di rantau. Pada masyarakat demikian sastra lisan menjadi ajang nostalgia, menghangatkan ikatan berteman dan bersuku.

Selain beberapa fungsi di atas, ceritera rakyat juga berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Ceritera rakyat juga merupakan produk budaya daerah yang menjadikan bahasa daerah sebagai alat yang erat kaitannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Fungsi sastra lisan (termasuk di dalamnya ceritera rakyat) dan sebagian lisan menurut William R. Bascom dan Alan Dundes (1965) sebagaimana dikutip oleh Sudikan (2014:151) adalah sebagai sebuah bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan, serta sebagai alat pendidikan anak. Menurut Suwardi (2011:199), secara garis besar fungsi sastra lisan (ceritera rakyat) dapat diklasifikasi menjadi empat yaitu:

1. Didaktik; kebudayaan sastra lisan (ceritera rakyat) mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat-istiadat ataupun agama tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesusastraan lisan tersebutlah yang kemudian berfungsi sebagai payung untuk mendidik masyarakat agar dapat memahami aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

2. Sebagai pelipur lara; sastra lisan (ceritera rakyat) selain sebagai alat pendidik masyarakat juga digunakan sebagai penghibur masyarakat.

3. Sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolakan masyarakat atas aturan-aturan yang mengikat mereka. Sehingga karya sastra yang mereka hasilkan lebih digunakan sebagai bentuk aspirasi

masyarakat akan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka.

4. Sastra lisan sebagai sindiran, seringkali ditemui dalam bentuk pantun, lagu rakyat dan sebagainya.

Ceritera rakyat merupakan hasil karya seni masa lampau atau karya sastra tradisional yang murni fiktif karena faktanya imajiner, akan tetapi benar-benar sarat dengan fungsi dan makna yang berhubungan dengan kebutuhan pendidikan moral, penanam budi pekerti atau menuntun pendidikan karakter anak bangsa. Pada dasarnya di dalam cerita rakyat banyak terdapat keinginan menyampaikan pesan atau amanat yang sangat bermanfaat bagi keunggulan watak dan kepribadian anak yang suka menikmati dongeng. Lebih dari itu juga dapat berperan menggalang rasa kesetiakawanan di antara warga masyarakat yang menjadi pemilik sastra lisan itu dari waktu ke waktu.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang berbentuk lisan atau ucapan, sering juga disebut sebagai sastra melayu yang proses terjadinya berasal dari ucapan serta ceritera orang-orang zaman dulu. Cerita-cerita tersebut banyak yang mengandung pelajaran serta hikmah yang dapat diambil oleh orang-orang yang mendengarnya. Pada era global ini khususnya di daerah Bali, inisiatif untuk menulis, menerjemahkan, serta mengalihaksarakan sastra-sastra purwa telah banyak dilakukan baik oleh Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan Provinsi Bali maupun oleh anggota masyarakat pencinta dan penekun sastra (nyastra) baik secara berkelompok maupun perorangan. Hasil usaha itu diterbitkan berupa buku baik dalam bentuk tembang (seperti: kakawin, kidung, dan geguritan) maupun dalam bentuk gancaran (seperti: satua-satua/dongeng-dongeng Bali).

Sampai saat ini belum ada ditemukan jumlah yang pasti mengenai berapa naskah karya sastra purwa termasuk ceritera rakyat yang terdapat di Indonesia dan khususnya di Bali. Tapi kalau dilihat dari jumlah penduduk serta jumlah suku yang terdapat di Indonesia, nampaknya sudah berjumlah ratusan ribu bahkan jutaan. Karena setiap suku, daerah bahkan kampung memiliki sastra purwa sendiri-sendiri yang

diceriterakan secara turun-temurun dari masa ke masa.

3.2.2 Nilai

Eksistensi ceritera rakyat di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk memuliakan peradaban dan menuntun pendidikan karakter unggul berbudaya. Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Priantini (2019)

Demikian pula halnya dengan di daerah Bali, bahwa ceritera rakyat Bali yang dimiliki masyarakat Bali dapat dimanfaatkan bukan sekadar untuk meningkatkan penguatan peradaban Bali tetapi juga menuntun sekaligus memuliakan karakteristik dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Bali.

Peradaban adalah kemampuan manusia dalam mengendalikan dorongan dasar kemanusiaan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sementara itu, kebudayaan mengacu kepada kemampuan manusia dalam mengendalikan alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban adalah segala bentuk kemajuan, baik yang berupa kemajuan bendawi, ilmu pengetahuan, seni, sastra, maupun sosial, yang terdapat pada suatu masyarakat. Dalam kaitannya dengan perkembangan manusia, peradaban memiliki berbagai arti bahkan seringkali istilah ini digunakan untuk merujuk pada suatu masyarakat yang "kompleks" dicirikan oleh praktik dalam pertanian, hasil karya, dan pemukiman. Koentjaraningrat menyebutkan istilah peradaban dapat disejajarkan dengan kata asing *civilization*. Istilah itu biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti; kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Sering pula istilah

peradaban dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat, 1987:10).

Upaya memuliakan peradaban dan menuntun karakteristik unggul melalui ceritera rakyat Bali dapat dilakukan dengan proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin di dalamnya. Jenis sastra lisan ini sangat kaya dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan esensi tujuan hidup dan kehidupan yang menjadikan kepribadian bangsa lebih unggul dan beradab. Beberapa nilai tersebut antara lain: (1) nilai kepercayaan/Panca Sradha (percaya kepada "Brahman" sebagai kekuatan tertinggi dan kebenaran mutlak yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, percaya dengan adanya "Atman", percaya dengan adanya hukum karma "karmaphala", percaya dengan adanya reinkarnasi/kelahiran kembali "punarbawa", dan percaya dengan adanya kelepaan "moksa"), (2) nilai-nilai etika dan kemanusiaan (kejujuran, kesetiaan "asah, asih, dan asuh", pengabdian "ngayah", tanggung jawab dan kewajiban "swadharma", serta pengorbanan yang tulus "yadnya"), (3) nilai gotong royong, (4) nilai kepahlawanan, (5) nilai keharmonisan "Tri Hita Karana", (6) nilai Tatwamasi, (7) nilai semangat persaudaraan dan rasa percaya diri yang tinggi, nilai estetika "sundaram", serta (8) nilai bakti kepada Catur Sinangah Guru (Guru Swahdyaya, Guru Wisesa, Guru Pengajian, dan Guru Rupaka). Selain dari semua itu ada juga yang dinamakan nilai historis sebagai cerminan dari sumber-sumber babad dan sejarah yang berkaitan dengan nama-nama desa kuna atau desa tua di Bali. Bahkan lebih dari itu, terdapat pula nilai-nilai filosofis Catur Purusa Artha (dharma, artha, kama, moksa), serta nilai-nilai kepemimpinan yang disebut dengan Asta Bratha (Indra Brata, yama brata, Surya Brata, Candra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, Baruna Brata, dan Agni Brata). Jadi, secara tersirat dapat dikatakan bahwa keseluruhan nilai tersebut terbingkai dalam ceritera rakyat Bali menjadi tiga nilai yang sangat luhur yaitu satyam, sivam, dan sundharam (kebenaran, kesucian, dan keindahan)

Ceritera Rakyat Bali

Nilai	Fungsi
1. Kepercayaan (Panca Sradha)	1. Untuk hiburan
2. Etika / tatakrama sosial	2. Menyimpan puitika kosa kata yang kaya
3. Gotong royong / kebersamaan (saling asah, asih, dan asuh)	3. Menjadi ajang nostalgia
4. Kepahlawanan (wira)	4. Protes sosial
5. Ke3harmonisan (Tri Hita Karana)	5. Sebagai sindiran
6. Tatwan Asi	6. Membangun karakter unggul
7. Percaya diri	7. Menggalang rasa
8. Estetika (sundaram)	8. kesetiakawanan
9. Bakti kepada Catur Guru	9. Memuliakan nilai budi pekerti
10. Histori	10. Lambang identitas
11. Filosofis (Catur Purusa Artha)	10. memperkaya budaya daerah
12. Kepemimpinan (Astabrata)	10. memperkaya kebudayaan nasional

Sastra lisan seperti cerita rakyat (foklor) merupakan kolektivitas masyarakat, yang sebagian kebudayaan dapat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kartodirdjo dalam Soedarsono (1986:410) menyebutkan sebagai berikut:

"Sejauh kita dapat mengamati perkembangan foklor kita menghadapi kenyataan bahwa selama Tradisi Kecil hidup berdampingan terus dengan Tradisi Besar, senantiasa ada kemampuan memproduksi foklor di lokalitas tertentu dan pada saat-saat tertentu pula. Di sini jelaslah mentalitas rakyat kebanyakan menciptakan naluri atau sejarahnya sendiri yang lepas dan otonom dari sejarah resmi negara atau masyarakat (established atau accepted history). Dengan demikian, foklor dapat dipandang sebagai sumber-daya Tradisi Besar dan sejarah resminya".

Sastra lisan yang dalam hal ini cerita rakyat atau disebut juga foklor sebagai monumen tradisi lisan dapat menunjukkan

identitas kultural dari wilayah di mana cerita itu beredar. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai lambang identitas suatu daerah, dan juga untuk memupuk solidaritas wilayah. Danandjaja menyebutkan bahwa cerita rakyat disamping berfungsi sebagai pencermin angan-angan suatu kollektif, juga sebagai poengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, serta alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat dipatuhi (Soedarsono, 1986:505).

Berdasarkan beberapa uraian di atas selanjutnya dapat dijelaskan bahwa bilamana berbicara masalah tuntunan dan pemuliaan karakter bangsa, maka keragaman nilai dan fungsi dari sastra-sastra lisan yang menjadi kebanggaan dari setiap daerah merupakan aspek kultur yang sangat berarti bahkan tidak bisa dikesampingkan perannya. Karakter juga berarti budi pekerti. Edi Sedyawati, dkk (1999:5) menyebutkan budi pekerti sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat- istiadat, sopan santun, dan prilaku. Sebagai prilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh prilaku ini. Jadi, budi pekerti dapat berarti macam-macam, tergantung situasinya. Sikap dan prilaku itu mengandung lima jangkauan sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan;
2. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri;
3. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga;
4. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan msyarakat dan bangsa;
5. Sikap dan perilakuk dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Budi pekerti dapat juga dianggap sebagai sikap dan perilaku yang membantu orang dapat hidup baik. Hidup baik tentunya hidup baik brsama orang lain. Budi pekerti juga diartikan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk (NN, 1988:3). Sebagai alat batin, budi pekerti dianggap sebagai suatu yang ada dalam diri seseorang yang terdalam seperti suara hati (Suparno, dkk., 2002:28).

Pendidikan Karakter merupakan bagian penting dalam rangka melestarikan budaya

bangsa yang luhur yakni budaya ketimuran serta sebagai pembentuk moral, perilaku, perangai, tabiat, serta akhlak yang baik dan bijak berdasarkan paduan akal dan perasaan yang baik juga terpuji bahkan menghindari diri dari perilaku tercela dan buruk. Pentingnya memuliakan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa adalah agar dapat tetap menjunjung tinggi budaya atau tradisi luhur bangsa dan kebaikan bersama. Kesadaran yang tinggi untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai karkater dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar tentu dapat menuntun perilaku generasi penerus bangsa ini dalam meringankan beban krisis moral yang dihadapinya. Tuntunan dan pemuliaan pendidikan karakter ini harus dimulai dari diri sendiri kemudian berlanjut ke tingkat Tri Pusat Pendidikan yaitu pendidikan informal, nonformal, dan formal. Banyak sekali hal positif yang dapat dipetik dari upaya ini, misalnya:

1. Bangsa ini akan terhindar dari krisis keteladanan atau kurangnya figur yang dapat diteladani.

2. Orang tua tidak mengorbankan tanggung jawabnya dalam membimbing anak-anaknya walaupun mereka sangat disibukkan dengan berbagai aktivitasnya sehari-hari.

3. Generasi penerus tidak akan dilanda krisis moral.

4. Tidak ada tawuran antarsekolah, konflik antaranak sekolah yang mengakibatkan perkelahian, permusuhan, dan pembunuhan.

5. Tidak ada kenakalan remaja yang berlebihan, siswa-siswa dapat bersikap dan brperilaku lebih sopan dan brtanggung jawab terhadap tindakannya bahkan tidak menjadikan diri mereka korban narkoba.

Menuntun pendidikan karakter melalui ceritera berarti memuliakan nilai-nilai budaya adiluhung dan religio-magis yang ada di dalam jenis sastra itu. Ada beberapa model tuntunan pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan untuk menguatkan kepribadian anak-anak bangsa tanpa kecuali atau terutama bagi mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Beberapa model dimaksud antara lain: (1) Model sebagai mata pelajaran tersendiri, (2) Model

terintegrasi dalam semua bidang studi, (3) Model di luar pengajaran, dan (4) model gabungan. Suparno dkk. (2022:45) menambahkan apabila model penyampaian sudah dilihat dan disesuaikan dengan realitas dalam sekolah, maka metode penyampaiannya juga perlu mendapat perhatian, misalnya: (1) Metode Demokrasi, (2) Metode Pencarian Bersama, (3) Metode Keteladanan, (4) Metode live in, dan (5) Metode Penjernihan Nilai.

Menuntun pendidikan karakter sama artinya dengan menanamkan nilai-nilai moralitas. Lickoma (1991) menyebutkannya sebagai pendidikan watak. Menurut Lickoma dalam bukunya *Educating for Character* menekankan pentingnya diperhatikan tiga unsur dalam melaksanakan nilai moral supaya sungguh-sungguh terjadi, yaitu unsur pengertian moral, pertasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga unsur ini harus diusahakan mendapatkan porsi yang seimbang dalam penerapannya agar nilai-nilai budi pekerti yang ditawarkan bukan hanya dimengerti atau dirasakan saja, tetapi juga sungguh-sungguh dilakukan dalam tindakan menjalani khidupan sehari-hari. Di sinilah peran penting dari keagungan nilai-nilai budaya atau kearifan lokal dalam sastra-sastra lisan itu dilestarikan guna memuliakan pendidikan karakter dari generasi ke generasi. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Jadi, pendidikan budi pekerti bertujuan untuk meningkatkan mutu suatu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia anak-anak secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan Pendidikan.

IV. SIMPULAN

Ceritera rakyat Bali merupakan saksi dari dunia berbudaya pada masa lalu. Ceritera rakyat Bali menyiratkan sejumlah fungsi dan nilai tentang tujuan hidup dan kehidupan yang sangat luhur. Hubungan ceritera rakyat Bali dengan tradisi dan adat-

istiadat di Bali sangat kental karena nilai-nilai artistik, religio magis, kearifan lokal yang tercermin di dalamnya dapat mewarnai sekaligus menjiwai keragaman aktivitas sosial budaya dan relegi dari masyarakat pendukungnya. Bahkan lebih dari itu, ada beberapa genre ceritera rakyat ceritera rakyat Bali yang menjadi bukti sumber sejarah lahirnya desa-desa tua/kuna di Bali yang benar-benar dipercaya sampai sekarang.

Ceritera rakyat Bali memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat kultur Bali yang sangat mendasar. Nilai-nilai artistik dan keragaman fungsi yang dimiliki benar-benar begitu monumental jika dikaitkan dengan pemuliaan pendidikan karakter pada era digital, misalnya nilai kepercayaan (Panca Sradha), etika/susila dan kemanusiaan, gotong royong, kepahlawanan, keharmonisan (Tri Hita Karana), Tatwan Asi, percaya diri, estetika (sundaram), bakti kepada Catur Guru, historis, filosofis Catur Purusa Artha, dan nilai kepemimpinan (Asta Brata).

Fungsi ceritera rakyat Bali meliputi: fungsi untuk hiburan, sebagai media untuk menyimpan puitika kosa kata yang kaya, sarana pendidikan untuk sosialisasi nilai-nilai, menjadi ajang nostalgia, protes sosial, sindiran, jendela hati dalam membentuk karakter unggul, penggalang rasa kesetiakawanan, dan sebagai salah satu sumber pengetahuan budaya yang dapat menuntun dan memuliakan pendidikan karakter. Bentuk-bentuk sastra lisan dapat disebutkan antara lain: mantra, pantun, pantun berkait, pantun kilat, talibun, gurindam, syair, pribahasa, dan teka-teki. Sedangkan jenis-jenis sastra lisan meliputi: cerita rakyat, epos (dari India), dongeng-dongeng, sejarah biografi, dan cerita berbingkai.

Ceritera rakyat Bali tergolong kekayaan kultural Bali yang sangat berarti bagi keselamatan kesenian dan bahasa Bali dalam menentukan lambang identitas daerah serta menopang puncak kebudayaan nasional. Dengan demikian, ceritera rakyat Bali memiliki hubungan jiwa dan raga yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Bali yang memeliharanya

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. 2018. Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara. Malang: Madani, Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro.
- Adriyetti, Amir. 2013. Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: Andi.
- Amir Piliang, Yasraf. 2010. Hiper Semiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra, Anggota IKAPI.
- Barker, Chris. 2006. Cultural Studies, Teori dan Praktik. Terjemahan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2009. Mitologi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Borba, Michele. 2008. Building Moral Intelligence, The Seven Essential Virtues that Teach Kids to do the Right Thing. Terj. Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi, oleh Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bruner, Edward. 1993. "Introduction: The Ethnographic Self and the Personal Self" dalam Paul Benson (Ed.) Anthropology and Literature. Urbana dan Chikago: University of Illinois Press.
- Creasy. "What is Character", dalam Educational Policy. Volume 3, nomor 12, hlm. 6.
- Cokrowinoto, Sardanto. 1986. "Manfaat Foklor Bagi Pembangunan Masyarakat". Dalam Kesenian, Bahasa, dan Foklor Jawa, oleh Soedarsono, ed. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Diaktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endaswara, Suwardi, 2011. Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS.
- Endaswara, Suwardi. 2012. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Mulyasa, H.E. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiek, M. 2013. *Pengkajian Sastra*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rosyidi, Ikhwan., dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra. Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formulka, Semiotika, Hermeneotika, dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudharta, Tok Rai, dkk. 1993. *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priantini, D.A.M.M.O. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Model Pembelajaran Karakter Berbasis Mesatua Bali Untuk Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Kajian Widya Accarya*, 10(2).
- Wahyudi, Ibnu., ed. 2004. *Menyoal Sastra Marginal*. Jakarta Selatan: Widyatama Widya Sastra.
- Virilio, Paul. 1991. *The Aesthetic of Disappearance, Semiotect (e)*, New York.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana